



KAJIAN ANALISIS HADIST SUNAN IBN MAJAH; ILMU PENGETAHUAN DAN KEUTAMAAN ORANG BERILMU DALAM PERSEPEKTIF HADIST

Muhammad Rendi Ramdhani¹

Tia Saputri²

Siti Uluwiyah³

Universitas Djuanda Bogor¹²³

Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720
089613155877

Email: muhammad.rendi.ramdhani@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai ilmu pengetahuan serta keutamaan orang yang berilmu dalam perspektif hadist nabi Muhammad Saw yaitu dalam Sunan Ibn Majah. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (Library Research) dengan mengambil literatur yang sesuai dengan pokok pembahasan berupa buku, artikel jurnal, baik nasional maupun internasional yang nantinya di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 point yang menjadi keutamaan orang berilmu yang dijelaskan dalam Sunan Ibn Majah yaitu: 1) Mendapat kemudahan untuk menuju surga. 2) Disenangi oleh para malaikat. 3) Dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain. 4) Lebih utama daripada ahli ibadah, dan 5) Menjadi pewaris nabi. Penelitian ini menyimpulkan bahwasannya memiliki ilmu pengetahuan bagi orang islam itu sangat penting karena faktor keutamaannya juga merupakan perintah dari Allah SWT. Dan keutamaan orang yang berilmu disebabkan karena mulianya ilmu pengetahuan tersebut yang menjadi perantara bagi penuntutnya menuju kepada kebaikan, ketakwaan dan keberuntungan yang berkekalan.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Orang yang berilmu, Hadist Nabi.

ABSTRACT

This research aims to find out and explain science and the virtues of knowledgeable people from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW, namely in Sunan Ibn Majah. The method used is the library research method (Library Research) by taking literature that is appropriate to the subject of discussion in the form of books, journal articles, both national and international which will later be analyzed in depth so that conclusions and findings can be drawn in the research. The research results show that there are 5 points that are the priority of knowledgeable people as explained in Sunan Ibn Majah, namely: 1) Getting an easy way to heaven. 2) Favored by angels. 3) Begged for forgiveness by other creatures of Allah. 4) More important than worshipers, and 5) Being the heir of the prophet. This research concludes that having knowledge for Muslims is very important because its priority factor is also a command from Allah SWT. And the superiority of people who have knowledge is due to the nobleness of that knowledge which becomes an intermediary for its claimants towards goodness, piety and eternal luck.

Keywords: Science, knowledgeable people, Prophetic Hadith.



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan kata yang sangat populer, khususnya di dunia akademik. Kata ini selalu dipakai mulai jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bagi manusia, Ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk menanamkan bahkan mengembangkan keimanan. Dengan ilmu pengetahuan manusia mampu mengkaji gejala-gejala alam yang tampak serta mampu menjelaskannya. Lebih spesifik, ilmu pengetahuan menghantarkan wawasan manusia untuk memahami fenomena-fenomena alam serta membawanya ke alam pikiran untuk mencari atau memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan. Kaitannya dengan keimanan, wawasan yang bersifat teosofis menjadi alat untuk memahami wahyu serta memandu akal manusia agar menyelami hakikat dan maknanya. Sampai pada titik ini, tidak perlu adanya pertentangan antara akal dan wahyu, ataupun antara filsafat dan agama. Di dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan dimanfaatkan sebagai bantuan manusia untuk ber-'*ubûdiyyah* kepada Allah, membedakan antara yang haqq (benar) dan yang bâthil (salah), dan sebagai modal untuk mencapai suatu kesuksesan di dunia dan akhirat (*hasanât fî al-dunyâ wa al-âkhirat*). Untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, manusia menggunakan ilmu pengetahuan untuk berkontribusi secara langsung pada kemaslahatan umat manusia.

Kebaikan hidup di dunia ini (*hasanât fî al-dunyâ*) adalah kebaikan duniawi berupa keluarga, limpahan harta, kesehatan dan harta yang tidak ada habisnya, dan kebaikan akhirat (*hasanât fî al-âkhirat*) adalah ketika bebas dari rasa takut saat diperhitungkannya semua amal semasa di dunia (*yaum al-hisâb*), bebas dari siksaan di hari kiamat (*yaum al-'iqâb*), dan mendapatkan surga (*al-Jannat*), karena mereka yang tidak masuk surga sama saja dengan tidak mendapatkan kebaikan di akhirat. Jadi ilmu itu sangat penting terutama bagi umat Islam. (Mubarak & Radiyah, 2021: 25) Agama Islam merupakan agama yang sangat memuliakan ilmu. Alquran dan hadis menjadi bukti bahwa Islam merupakan agama yang sangat mengapresiasi ilmu dan para penuntut ilmu. Islam mengangkat derajat para penuntut ilmu, dan menuntut ilmu merupakan bagian dari jihad di jalan Allah (Al Rasyidin & Ja'far, J. 2020). Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber utama dari ajaran agama Islam. Dalam keyakinan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Ghazali dalam *Jawahir al-Qur'an*, al-Qur'an dan hadis telah memuat seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian serta yang telah diketahui maupun belum (M. Quraish Shihab, 1999:41). Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa takut kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Fathir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara



hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.635) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Di samping ayat-ayat Qur'an yang memosisikan Ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdo'a agar ditambahi ilmu. Dalam hubungan inilah konsep membaca sebagai salah satu wahana menambah ilmu menjadi sangat penting, dan islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca Berdasarkan definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Nabi menganjurkan bahwa ilmu untuk mengembangkan agama boleh diambil dari orang selain islam asalkan untuk mendekatkan diri pada Allah. Dan islam sebagai filter (penyaring ilmu-ilmu tersebut). Maka bagaimana islam itu memandang ilmu sebagai sesuatu yang pokok dalam ajaran islam, dan menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim dan bahwasannya orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu dalam islam kedudukannya sangat berbeda jauh. Bahkan manusia dan makhluk lain pun memberikan apresiasi kepada orang yang berilmu dengan selalu mendoakan dan memohonkan ampunan baginya kepada Allah swt, seperti dijelaskan dalam hadist yang mengatakan, "Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya karena ridha kepada orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang berada di langit dan di bumi sampai ikan paus yang di dalam lautan senantiasa memohonkan ampun (kepada Allah) bagi orang yang berilmu (alim)" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi) Artikel ini membahas mengenai ilmu pengetahuan dan bagaimana keutamaan orang yang memiliki ilmu tersebut.

Banyak artikel serupa yang membahas dengan tema ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aas (2021) dan Mubarak & Radiyah (2021) penelitian ini dilakukan dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan orang yang berilmu, seperti dalam Q.S Al-Ankabut ayat 41-43, Q.S Al Baqarah ayat 34, Q.S Al-Mujadilah ayat 11, bahwa dengan ilmu manusia dapat menjadi pembawa risalah kekhalifahan di muka bumi, yang memiliki kewajiban untuk memakmurkan dan mengembangkannya. Di dalam Al-Qur'an memberi isyarat-isyarat bahwa yang berhak memimpin umat adalah orang yang memiliki ilmu. Dijelaskan juga oleh Wahab Syakhrani (2022) yang mengkaji hadits muslim :1631 bahwa ilmu yang kemudian diamalkan, maka pahalanya tidak akan pernah terputus. Semua yang ada di dunia ini akan berakhir kecuali 3 hal yaitu: Sedekah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, Anak yang saleh. Dan tiga hal itulah yang akan terus menerus memberikan ganjaran tanpa henti, walau kita telah meninggal dunia, walau kita telah tiada. Namun sehubungan dengan artikel-artikel tersebut, belum ditemukan artikel yang membahas keutamaan orang yang berilmu dengan mengkaji hadits sunan Ibnu Majah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema tersebut. Dengan penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan pembaca secara mendalam mengenai keutamaan orang yang berilmu serta menambah motivasi untuk terus menuntut ilmu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan 4 JURNAL TADBIRUNA yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Nazir (Dalam Ardana,



2018:80) Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan dalam laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam penelitian ini literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan yaitu ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu, lalu dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang digunakan berupa buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Muhammad SAW. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum di bawah Al-Qur'an. Hadits secara harfiah berarti perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam istilah hadits berarti melaporkan/ mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Muhammad SAW. Namun pada saat ini kata hadits mengalami perluasan makna, sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka bisa berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan maupun hukum.

Kata hadits itu sendiri adalah bukan kata infinitif, maka kata tersebut adalah kata benda Termasuk dalam kategori hadits adalah atsar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW. Dan juga taqir, yaitu keadaan Nabi Muhammad SAW yang mendingkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat di hadapan beliau. Masa Rasulullah Saw. merupakan masa pewahyuan dan pembentukan masyarakat islam. Didalamnya, hadits-hadits diwahyukan oleh nabi yang terdiri atas perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi dalam membina islam. Keadaan hadits terus dijaga oleh sahabat. Pada abad ke-3 sampai abad ke-5, hadits-hadits nabi dibukukan dalam berbagai kitab dengan berbagai metode penulisannya. Pada abad ke-3 H, merupakan masa keemasan dalam pemurnian serta penyempurnaan hadis nabawi. Langkah penyusunan dan pembukuan hadis yang dilakukan para ulama pada masa ini mendapatkan apresiasi yang tinggi dan posisi yang terhormat. Kemunculan para ulama besar seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'I, Ibnu Majah, dan sejumlah imam yang lainnya dengan karya-karya yang sangat monumental dapat disebutkan sebagai bukti historis tersendiri yang memperkuat adanya perkembangan hadis yang gemilang pada masa ini.

Salah satu ulama hadis yang dibahas penulis dalam artikel ini adalah Ibnu Majah. Menurut berbagai sumber, kitab Sunan Ibnu Majah masih menjadi perdebatan ulama, dimana sebagian sepakat jika Kitab Sunan Ibnu Majah dikategorikan ke dalam jajaran kelompok al-Kutub al-Sittah dan sebagian ulama tidak sepakat dan bahkan memasukkan Kitab Muwatta' atau pun kitab Sunan al-



Darimi sebagai peringkat ke-enam di dalam kelompok al-Kutub al-Sittah, dengan alasan yang mendasarinya. Ibnu Majah dikenal sebagai seorang muhaddith, mufassir, dan muarrikh, yang lahir di Qazwin, Iraq pada tahun 209 H/824 M. Ibnu Majah hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yakni pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (198 H/813 M) sampai akhir pemerintahan Khalifah al-Muqtadir (295 H/908 M). Beliau meninggal dalam 74 tahun, usia tepatnya pada tanggal 20 Ramadhan tahun 273 H/18 Februari 887 M. Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Raba'I al-Qazwini. Sedangkan sebutan Majah, adalah nama gelar (laqab) bagi Yazid, ayahnya yang juga dikenal dengan nama Majah Maula Rab'at. Ada juga yang menyebutkan bahwa Majah adalah ayah dari Yazid. Jika pendapat kedua ini benar, maka nama lengkap Ibnu Majah adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Raba'I al-Qazwini. (Siregar, 2019:60)

Ibnu Majah juga dikenal sebagai penulis dan guru hadits sehingga banyak murid yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Ibnu Sibawaih, Muhammad bin Isa al-Saffar, Ishaq bin Muhammad, Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qattan, Ahmad bin Ibrahim, Sulaiman bin Yazid dan Ibrahim bin Dinar al-Jarasy al-Hamdani dan lain-lain. Dari sejumlah guru dan orang yang meriwayatkan hadis kepada Ibnu Majah, maupun para murid dan orang yang meriwayatkan hadis darinya, dapat dipahami bahwa Ibnu Majah adalah seorang ulama besar yang cukup tinggi kapasitas intelektualnya. Di dalam penyeleksian hadis (matan maupun sanadnya), Ibnu Majah tidak menjelaskan kriteria dan standard yang digunakannya. Di samping itu, dia juga tidak mengemukakan alasan dan tujuan penyusunan kitab Sunannya itu. Kitab tersebut berisi 4.341 hadis. Melihat dari sejumlah hadis yang dihimpun sendiri oleh Ibnu Majah tersebut, tampak sekali bahwa dia tidak memilah-milah kriteria hadis/kualitas hadis yang dimuat di dalam sunannya.

Penulis mengambil beberapa hadist yang di himpun oleh Ibn Majah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu. Asal kata ilmu berasal dari kata bahasa Arab "alima" Artinya pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, sains sering disamakan dengan science dari kata bahasa Inggris "science". Kata "sains" sendiri berasal dari bahasa Yunani "scio", "scire", yang berarti pengetahuan. Sains (dari bahasa Latin "scientia", yang berarti "pengetahuan") adalah kegiatan sistematis yang menetapkan dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta (Makhmudah, 2018:36). Sains adalah kegiatan intelektual sistematis yang menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan rasional pemahaman dan pengalaman aspek-aspek realitas kosmik. Aspek-aspek tersebut dibatasi untuk menghasilkan rumusan-rumusan tertentu. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi jangkauan pandangannya, dan kepastian ilmiah diperoleh dari keterbatasannya.



The Liang Gie (Dalam Sumarna, 2007:56) mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia. Menurut Pudjawidjana, pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu. Sedangkan menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Makhmudah, 2018:35).

Pada prinsipnya ilmu dan pengetahuan mempunyai perbedaan. Herman Soewandi (Dalam Firman, 2018) menjelaskan pengetahuan merupakan pembentukan pemikiran asosiatif yang menggabungkan atau menjalin sebuah pemikiran dengan kenyataan atau dengan pemikiran lain, berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal. Sedangkan ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas (hubungan sebab-akibat) dari suatu objek secara sistematis berdasarkan metode-metode tertentu.

Penekanan terhadap pentingnya berilmu pengetahuan bagi umat Islam telah ada sejak awal Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu pengetahuan dimaksud diperoleh melalui perantara kemampuan membaca dan menulis (atau dalam pemaknaan yang berbeda melalui pengamatan secara seksama atas situasi yang melingkupi kehidupan manusia). Di dalam Alquran Q.S. Al- 'Alaq ayat :1-5 disebutkan bahwa Allah menyeru kepada umat-Nya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

Dengan demikian, sangat penting bagi manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, selain karena faktor keutamaannya juga merupakan perintah Allah SWT. Kemuliaan orang yang berilmu ini menurut Ta’līm al-Muta’allim disebabkan



mulianya ilmu pengetahuan itu, yang menjadi perantara bagi penuntutnya menuju kepada kebaikan, ketakwaan dan keberuntungan yang berkekalan, yang menyebabkannya berhak dimuliakan oleh Allah. (Al Zarnuji, 2004:9) Dari beberapa definisi ilmu di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah segala sesuatu yang diketahui melalui kontak panca indera dengan objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya adalah hasil dari proses visual, auditori, sensorik dan pemikiran yang menjadi dasar perilaku dan tindakan manusia Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Rasulullah SAW menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang Fardlu 'Ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang Fardlu 'Ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangannya. Bersumber dari Anas bin Malik ra ia berkata, Rasulullah SAW., bersabda "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim". (HR. Abu Daud).

Rasulullah SAW memotivasi kepada para sahabatnya tidak hanya terbatas pada menuntut ilmu agama yang terkait dengan syari'ah. Beliau juga menyeru mereka menuntut ilmu dan keahlian lain yang bermanfaat bagi kaum Muslimin, yaitu ilmu yang hukum menuntutnya fardhu kifayah. Oleh karenanya, Nabi SAW juga memotivasi sebagian sahabat untuk selalu belajar memanah yang waktu itu sangat diperlukan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang berilmu lebih utama daripada orang yang tidak berilmu. Ia senantiasa dapat mengambil pelajaran dari kehidupan dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Keutamaan orang berilmu cukup banyak. Namun ada dua keutamaan yang kadang luput dari perhatian yaitu cara melihat dan dilihat. Orang yang berilmu lebih banyak melihat sesuatu dari sisi positif dalam pandangannya tidak ada satu pun peristiwa di dunia ini yang sia-sia. Semuanya pasti ada manfaatnya. Tentu hal ini berbeda dengan cara pandang orang yang tidak berilmu yang sering melihat sesuatu dari sisi negatif. Setiap peristiwa terkadang di sikapinya dengan keluh kesah, caci maki dan putus asa. Tidak hanya memandang kehidupan, keutamaan orang berilmu juga terdapat pada saat dipandang baik oleh Allah, manusia, maupun makhluk lainnya. Allah memandang orang berilmu sebagai makhluk mulia sehingga derajatnya akan diangkat ketempat yang lebih tinggi. (Aas, 2021:7) Tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang bernilai. Bahkan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Seperti dijelaskan didalam Q.S. Al-Mujâdilah 58:11, Allah SWT. berfirman:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid (Dalam Sarifandi, 2014: 63) menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan Ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh, ini seolah menengahi antara iman dan amal. Berkenaan dengan orang yang berilmu pengetahuan, disebutkan dalam hadits nabi Muhammad Saw, sebagaimana dikutip dari Sunan Ibn Majah pada Bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Anjuran Menuntut Ilmu. (Al Qazwaini).

“Nashr bin ‘Ali Al-Jahdhami telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: ‘Abdullah bin Dawud menceritakan kepada kami, dari ‘Ashim bin Raja` bin Haiwah, dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais; Beliau berkata: Aku pernah duduk di sisi Abu Darda` di masjid Damaskus ketika seseorang datang menemui beliau seraya berkata: Wahai Abud Darda`, aku datang menemuimu dari Madinah-kota Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam - karena sebuah hadits yang telah sampai kepadaku bahwa engkau menceritakannya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Abu Darda` bertanya: Tidakkah engkau datang untuk berdagang? Orang itu menjawab: Tidak. Abud Darda` bertanya: Tidakkah engkau datang untuk keperluan lain? Orang itu menjawab: Tidak. Abud Darda` berkata: Sungguh aku pernah mendengar *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘siapa saja yang menempuh suatu jalan yang ia mencari ilmu padanya, niscaya Allah mudahkan ia untuk menempuh jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya penuntut ilmu itu dimintakan ampunan oleh setiap yang ada di langit dan di bumi, sampai-sampai ikan yang berada di dalam laut. Sungguh keunggulan orang yang berilmu dibandingkan orang yang ahli ibadah seperti keutamaan rembulan dibandingkan semua bintang-bintang. Sungguh, para ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Sehingga, siapa saja yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”



Dalam hadist tersebut terdapat lima point yang perlu di garis bawahi mengenai keutamaan orang yang berilmu, yaitu: 1) Mendapatkan kemudahan untuk menuju surga, 2) Disenangi oleh para malaikat, 3) Dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain, 4) Lebih utama dari ahli ibadah, 5) Menjadi pewaris nabi. (Umar , 2015:12).

Dalam hadist yang dikutip dari Sunan Ibn Majah pada Bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Anjuran Menuntut Ilmu, dijelaskan terdapat lima keutamaan orang yang menuntut ilmu, yaitu: **Pertama**, Mendapat kemudahan untuk menuju surga. Dalam hadist lain dengan redaksi yang sama disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan jalan untuknya ke surga.” (At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Baihaqi). Dalam hadis ini Rasulullah saw menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. (Rahmawati, 2019). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Qur’an surat An-Nisa ayat 122 yang artinya: “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.” Dalam surat An-Nisa ayat 122 tersebut dikatakan bahwa orang yang akan dimasukan kedalam surga adalah yang beriman kepada Allah dan juga beramal sholeh, yang mana amalan sholeh hanya dapat dilakukan jika seseorang telah memiliki ilmu.

Sedangkan maksud dari dimudahkan jalan menuju surga adalah ilmu yang dimilikinya itu akan memberikan kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan masuk surga. Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di jauhi. Ia memahami hal-hal yang dapat merusak aqidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang halal dan yang haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Menurut Ibnu Rajab Al-Hambali, terdapat empat makna dari dimudahkan jalan menuju surga, yaitu: (1) Dengan jalan menuntut ilmu, Allah akan memudahkannya masuk surga. (2) Seseorang mendapatkan hidayah disebabkan karena menuntut ilmu. Hidayah inilah yang akan mengantarkan seseorang masuk kedalam surga. (3) Menuntut ilmu akan mengantarkan pada ilmu lainnya yang dengan ilmu ini akan membawanya masuk surga. (4) melalui ilmu, Allah akan memudahkan jalan menuju surga yaitu ketika melewati shirath (sesuatu yang terbentang diatas neraka menuju surga (Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 2: 297-298).

Kedua, Disenangi oleh para malaikat, dari hadits dalam sunan Ibnu Majah tersebut dikatakan bahwa Malaikat menghamparkan sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Allah sangat mengutamakan ilmu. Hal itu terbukti ketika mereka disuruh hormat kepada Adam setelah ia menunjukkan kelebihan ilmunya kepada malaikat. Oleh sebab itu, para malaikat senang kepada orang-orang yang berilmu karena mereka dimuliakan oleh Allah, sejalan dengan hal itu, Allah swt berfirman “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah



mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya” (QS. al-Kahfi/18: 50).

Dalam hadits lain dikatakan, “Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang selalu berkeliling di muka bumi selain Malaikat yang bertugas menjaga manusia dan menulis catatan amalan mereka. Maka apabila Malaikat-malaikat tersebut mendapati satu kaum yang berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala mereka saling menyeru: kemari, datangilah apa yang kalian cari dan mereka semua datang dan mereka menaungi kaum tersebut dan mereka berkerumun sampai ke langit dunia.” (HR. Tirmidzi). Jika dilihat dari hadits tersebut perbuatan malaikat ini menunjukkan bahwa mereka senang dan meridhoi sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang berdzikir dan mempelajari ilmu agama ketika berkumpul.

Ketiga, Dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain Orang yang menuntut ilmu dimintakan ampun oleh makhluk-makhluk Allah yang lain. Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan kesenangan Rasulullah kepada para pencari ilmu. Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dan indah. Sebaliknya, jika manusia berada dalam kebodohan menyebabkan manusia jatuh kedalam kemaksiatan. Kemaksiatan yang dilakukan manusia menyebabkan Allah menimpakan musibah dan bencana. Musibah dan bencana ini akan berdampak pula pada alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Sebagaimana firman Allah swt, yang artinya “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*” (QS. Ar-Rum: 41) Jadi, orang yang memiliki ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan alam semesta merupakan orang mulia yang pantas didoakan oleh penghuni alam ini.

Keempat, Lebih utama daripada ahli ibadah. Di dalam surat az-Zumar ayat 9 Allah berfirman: “Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. Selanjutnya dalam surat Fathir ayat 28, yang artinya: “*Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah maha perkasa, maha pengampun,*”

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa “Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama” hal ini disebabkan karena para ulama memiliki iman dan juga ilmu sehingga dengan keimanan dan pengetahuan yang dimiliki nya tersebut, para ulama semakin dekat dengan Allah dan juga takut (dalam hal maksiat) kepada Allah. Di dalam kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits bi Syarh Lubab al-hadits karya Imam Nawawi halaman 8, terdapat hadis tentang keutamaan orang yang berilmu, yaitu: Nabi saw. bersabda, “Keutamaan orang yang berilmu (yang mengamalkan ilmunya) atas orang yang ahli ibadah adalah seperti utamanya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang lainnya.” Orang berilmu pengetahuan lebih utama daripada ahli ibadah. Keutamaannya diumpamakan oleh Rasulullah saw bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Keutamaan bulan disini adalah dalam hal fungsi menerangi. Bulan itu bercahaya yang membuat dirinya terang dan dapat pula menerangi yang lain. Sementara itu, bintang yang



cahaya redup hanya untuk dirinya sendiri. Sifat seperti itu terdapat pula pada orang yang berilmu pengetahuan dan ahli ibadah contohnya seperti para ulama yang disebutkan dalam surat Fathir ayat 28 tadi, orang yang berilmu pengetahuan dapat menerangi dirinya sendiri dengan petunjuk dan dapat pula menerangi orang lain dengan pengajarannya. Dengan kata lain, orang alim memberikan manfaat untuk dirinya dan bermanfaat pula bagi orang lain.

Kelima, Menjadi pewaris nabi Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris nabi, ini merupakan sebuah penghormatan yang sangat tinggi. Allah swt berfirman dalam surat Fatir ayat 32, yang artinya “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami...”. Ayat tersebut sejalan dengan hadist nabi yang mengatakan sehingga yang di maksud dari “orang-orang yang kami pilih” pada surat Fathir ayat 32 diatas adalah para ulama yang beriman dan juga berilmu. Warisan nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, beliau menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu sebanyak-banyaknya.

SIMPULAN

Hadist yang dikutip dari Sunan Ibn Majah pada Bab Keutamaan Orang yang Berilmu dan Anjuran Menuntut Ilmu di atas dapat disimpulkan terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu: Mendapat kemudahan untuk menuju surga, Disenangi oleh para malaikat, Dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain, Lebih utama daripada ahli ibadah, dan Menjadi pewaris nabi. Sehingga memiliki ilmu pengetahuan bagi orang islam itu sangat penting, selain karena faktor keutamaannya juga merupakan perintah Allah SWT. Kemuliaan orang yang berilmu ini disebabkan mulianya ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menjadi perantara bagi penuntutnya menuju kepada kebaikan, ketakwaan dan keberuntungan yang berkekalan, yang menyebabkannya berhak dimuliakan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, A., (2021) Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS . Al- ‘ Ankabut : 41-43), *Journal Islamic Pedagogy*, 1(1), 7-13.
- Al Qazwaini, M. ibn Y. Sunan Ibn Majah. Bayt al Afkâr al Dauliyât, t.th
- Al Rasyidin & Ja’far, J. (2020). *Filsafat Ilmu dalam Tradisi Islam*. Medan : Perdana Publishing
- Al Zarnuji, B. al I. (2004) *Ta’lim al Muta’allim: Thoriq al Ta’allum*. Al Dar al Sudaniyat Li al Kutub.
- Al-Hanbali, I. R. (1990). *Jami’ al-Ulum wa al-Hikam*. Cairo: *Dar al-Muayyid*.
- Ardana, & Purwoko, B., (2018). Studi kepustakaan penerapan konseling naratif dalam lingkup pendidikan (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Firman, F. (2018). Ilmu Pengetahuan, Teori dan Penelitian.



- M. Quraish Shihab. (1999) *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Makmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam perspektif modern dan islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4(2), 202-217.
- Mubarak, & Radiyah, Isna. (2021). *Orang yang Berilmu Pengetahuan Menurut Al-Qur'an*, 25-35.
- Rahmawati. (2019). *Bunga Rampai : Pendidikan Agama Islam*, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara.
- Sarifandi, S. I. (2014). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuludin*, 21(1), 62-82.
- Siregar, N. (2019). Kitab Sunan Ibn Majah (Biografi, Sistematika dan Penilaian Ulama). *Jurnal Hikmah*, 16(2), 59-66.
- Sumarna, Cecep. (2007), *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Syakhrani, Abdul Wahab, (2022). Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Keutamaan Orang Yang Berilmu, *Adiba: Journal Of Education*, 358-367.
- Umar, B. (2015). *Hadist Tarbawi*. Jakarta: AMZAH.

